

# EVALUASI DESAIN INTERIOR PADA RUANG KELAS KB-TK ISLAM SUCI DALAM EFEKTIFITAS PROSES BELAJAR

<sup>1</sup>Oni Indah Cahyani

<sup>2</sup>Rizky Astria

<sup>3</sup>Westi Annita Sari

<sup>1</sup>Universitas Gunadarma, indahcahyani@staff.gunadarma.ac.id

<sup>2</sup>Universitas Gunadarma, rizki\_astria@staff.gunadarma.ac.id

<sup>3</sup>Universitas Gunadarma, westi\_anita@staff.gunadarma.ac.id

## ABSTRAK

*Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok belajar/Taman Kanak-Kanak (KB/TK) merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (developmental task) dan untuk mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah. Aktivitas di sekolah banyak dilakukan di dalam ruang kelas sehingga penataan ruang kelas sangat penting dalam menunjang aktivitas belajar. Standar desain ruang kelas untuk taman kanak-kanak harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti fleksibilitas, kenyamanan, keterlibatan alami, fasilitas yang memadai, keterampilan ICT, keterampilan kolaboratif, keterampilan mandiri, keselamatan yang aman, dan desain ruang kelas. Selain itu, desain ruang kelas harus ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Sehingga penelitian tentang evaluasi desain interior pada ruang kelas KB-TK Islam Suci dalam efektifitas proses belajar menjadi objek yang menarik perhatian peneliti. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan keadaan atau kejadian, sedangkan pendekatan kualitatif merupakan pendekatan secara utuh atas objek penelitian yang berupa sebuah peristiwa dengan instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri, kemudian hasil pendekatan tersebut dijelaskan dengan penjabaran kata-kata berdasarkan data empiris yang didapatkan dan pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi. Efektivitas kenyamanan desain interior KB-TK Islam Suci khususnya kelas TK B Venus secara keseluruhan dianggap baik. Namun penataan meja lipat untuk belajar perlu ditingkatkan, perlu memperhatikan postur duduk lesehan yang dapat mempengaruhi punggung menjadi mudah lelah. Serta perlu adanya penutup untuk akses ke lorong.*

**Kata Kunci:** interior, ruang kelas TK, efektifitas

## PENDAHULUAN

*Golden age* atau usia emas merujuk pada periode penting dalam perkembangan anak, terutama pada usia 0-5 tahun. Pada masa inilah anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik maupun kognitif. Stimulasi yang tepat selama *golden age* dapat membantu optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak, usia ini dianggap krusial karena sekitar 50%

kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk di usia 4 tahun.

Pendidikan anak usia dini adalah hal yang sangat penting dalam menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya termasuk dalam pembentukan karakter, kemampuan intelektual dan keterampilan motorik. Menanamkan nilai-nilai yang baik pada masa *golden age* dapat membantu meningkatkan kecerdasan anak hingga 50% pada usia 0-4 tahun dan 80% pada

usia 8 tahun. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan pendidik untuk memaksimalkan Pendidikan anak pada masa *golden age* dengan memberikan stimulasi yang tepat dan mendukung tumbuh kembang anak secara *holistic*.

Pada praktiknya Pendidikan anak usia dini (PAUD) di Indonesia melibatkan pembelajaran yang ringan dan konsep “belajar sambil bermain” sebagai prinsip utama. PAUD merupakan pembinaan anak dari sejak lahir hingga usia 6 tahun. Bantuan perkembangan Rohani dan jasmani agar anak siap memasuki Pendidikan lebih lanjut.

Sekolah dapat membantu perkembangan anak, yaitu menyediakan fasilitas dan lingkungan yang sesuai untuk perkembangan anak, seperti area latihan, peralatan, dan program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Dapat membentuk karakter yang baik dan dapat membantu anak mengembangkan kepribadian yang mandiri, bersyukur, dan berempati kepada orang lain.

Peran sekolah juga dapat mengembangkan keterampilan kolaboratif seperti memungkinkan anak bekerja sama dan berkomunikasi dengan rekan mereka, baik dalam bentuk grup kerja bersama atau presentasi. Juga mengembangkan keterampilan bahasa termasuk mempelajari seni dan membantu mereka menjadi orang yang menghargai keindahan

Anak-anak juga dapat mengembangkan keterampilan fisik-motorik sehingga menjadi lebih mandiri dalam menangani diri sendiri dan juga dapat mengembangkan keterampilan emosional bisa mempelajari cara mengendalikan emosi dan menghargai emosi orang lain. Jadi secara keseluruhan, sekolah menjadi aspek penting pendidikan anak usia dini karena membantu anak mengembangkan keterampilan, karakter, dan perkembangan secara holistik dalam

lingkungan belajar yang disediakan oleh sekolah.

Karena peran itulah sekolah menjadi amat penting dalam pertumbuhan anak usia dini. Desain, fasilitas serta penataan juga menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Salah satu aktivitas yang banyak dilakukan di sekolah yaitu didalam ruang kelas. Standar desain ruang kelas untuk taman kanak-kanak harus mempertimbangkan beberapa aspek penting, seperti fleksibilitas, kenyamanan, keterlibatan alami, fasilitas yang memadai, keterampilan ICT, keterampilan kolaboratif, keterampilan mandiri, keselamatan yang aman, dan desain ruang kelas.

Selain itu, desain ruang kelas harus ergonomis dan sesuai dengan kebutuhan anak usia dini. Desain ruang kelas yang baik harus memungkinkan anak untuk bergerak bebas, bermain, dan belajar dengan nyaman. Desain ruang kelas yang baik juga harus mempertimbangkan keamanan dan kesehatan anak, seperti dinding yang kuat, lantai yang kenyal, dan area bersih-clean. Dalam mengembangkan desain ruang kelas yang baik, penting untuk melibatkan pihak-pihak, seperti guru, orang tua, dan pengurus sekolah, dalam proses pengambilan keputusan.

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok belajar/Taman Kanak-Kanak (KB/TK) merupakan tahapan pendidikan yang penting untuk mengembangkan keterampilan sesuai dengan tingkat perkembangan anak (*developmental task*) dan untuk mempersiapkan anak usia dini memasuki sekolah. Tahun-tahun hingga usia enam tahun sering disebut sebagai “usia emas” (*golden age*) yaitu suatu periode yang berpotensi merangsang perkembangan anak dan periode yang sangat penting bagi perkembangan karakter manusia di masa depan (Ariestadi, 2012). Dengan demikian,

bentuk stimulasi yang diberikan pada massa ini yang dalam proses Belajar di KB/TK perlu dirancang dengan sebaik-baiknya.

Keberhasilan pembentukan perilaku anak harus didukung tidak hanya oleh lingkungan psikologis tetapi juga lingkungan fisik (Ariesadi, 2012). Selain kreativitas guru dan tersedianya materi pendidikan untuk tumbuh kembang anak, kondisi sekitar ruang Belajar interaktif juga memenuhi kebutuhan anak, seperti desain interior dan konten yang menarik secara fisik dan mental anak (Montessori, 1995). Hal ini dapat dicapai dengan merancang ruang kelas yang berbentuk rumah, yang seluruh isinya disesuaikan dengan ukuran anak, atau dengan kata lain dengan merefleksikan dunia anak sedemikian rupa sehingga sesuai dan mencerminkan ukuran anak.

Lingkungan fisik sebuah kelas memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman belajar bagi siswa. Ini tidak hanya mencakup aspek yang dapat diraba seperti tata letak meja dan kursi tetapi juga suasana keseluruhan yang diciptakan oleh faktor-faktor seperti pencahayaan, skema warna, dan organisasi spasial. Penelitian yang dilakukan oleh Murtiasih (2014) menyoroti bagaimana desain interior kelas dan ketersediaan sumber belajar yang tepat dapat secara signifikan memengaruhi motivasi siswa untuk terlibat dengan materi pembelajaran. Ini menegaskan pentingnya merencanakan dan mengoptimalkan lingkungan fisik untuk menciptakan atmosfer yang kondusif bagi pembelajaran. Selain itu, penelitian, seperti yang dilakukan oleh Cetinkaya dan Oruc sebagaimana dikutip dalam Murtiasih (2014), menunjukkan bahwa di luar faktor sosioekonomi, lingkungan belajar fisik memberikan pengaruh positif terhadap motivasi siswa, terutama dalam

penguasaan bahasa. Ini menyarankan bahwa menginvestasikan peningkatan lingkungan kelas dapat memberikan manfaat substansial dalam hal keterlibatan siswa dan kinerja akademis.

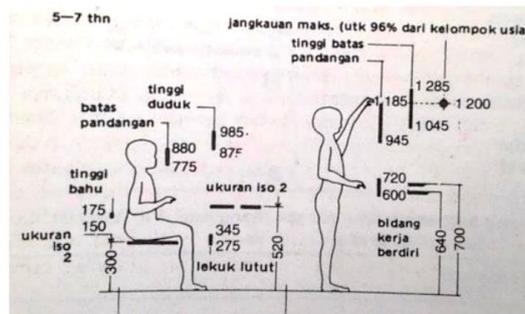
Memahami prinsip-prinsip pengaturan lingkungan fisik sebuah kelas sangat penting bagi pendidik dan perancang sama. Konsep kejelasan menekankan perlunya mengatur barang-barang di kelas dengan cara yang tidak menghalangi pandangan siswa, dengan demikian mempromosikan komunikasi dan interaksi yang jelas antara guru dan siswa. Demikian pula, prinsip aksesibilitas menekankan pentingnya memastikan bahwa materi dan sumber daya pembelajaran mudah dijangkau oleh siswa selama proses pembelajaran. Ini melibatkan tidak hanya penempatan fisik benda-benda tetapi juga pertimbangan desain ergonomis untuk memenuhi kebutuhan pembelajar, sebagaimana yang ditekankan oleh Astrini (2005). Dengan mematuhi prinsip-prinsip ini, pendidik dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran yang efektif tetapi juga mempromosikan rasa inklusivitas dan pemberdayaan di antara siswa.

Fleksibilitas ruang merujuk pada kemampuan sebuah ruangan untuk menampung berbagai aktivitas dengan karakteristik yang berbeda, dan pengaturan ulang ruang dapat dilakukan tanpa mengubah struktur bangunan. Keluwesan terdiri dari tiga konsep: ekspansibilitas (perluasan ruang), konvertibilitas (perubahan tata letak), dan versatibilitas (multi-fungsionalitas). Konsep ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan lingkungan kelas sesuai dengan metode pengajaran atau aktivitas yang berbeda, mempromosikan pengalaman belajar yang dinamis dan mudah beradaptasi. Dengan menggabungkan keluwesan ke dalam desain kelas, pendidik dapat

menciptakan ruang yang dapat dengan mudah bertransisi antara diskusi kelompok, pekerjaan individu, atau proyek kolaboratif tanpa mengganggu aliran pembelajaran.

Kenyamanan adalah hal yang penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Ini mencakup faktor-faktor seperti suhu, ventilasi, pencahayaan, suara, dan kepadatan kelas. Lingkungan kelas yang nyaman memupuk rasa nyaman dan kesejahteraan di antara siswa, memungkinkan mereka untuk lebih fokus pada studi mereka. Ketika siswa merasa nyaman secara fisik di sekitar mereka, mereka lebih cenderung terlibat

secara aktif dalam aktivitas belajar dan menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran. Selain itu, estetika memainkan peran penting dalam meningkatkan lingkungan belajar. Ruang kelas yang menarik secara visual dan terorganisir dengan baik dapat berdampak positif pada sikap dan perilaku siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan di dalamnya. Dengan menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan secara estetika, pendidik dapat membudayakan suasana yang kondusif untuk belajar yang menginspirasi siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran.



**Gambar 1. Antropometri Anak usia 5-7 tahun**  
(Sumber: Data Arsitek, 2005)

### Organisasi Ruang

Organisasi ruang mengacu pada bagaimana berbagai area dalam suatu setting terstruktur dan tersusun. Prasetya (2012) menguraikan lima bentuk organisasi ruang yang berbeda. Pertama, organisasi ruang terpusat melibatkan area pusat yang mendominasi sekitarnya, menarik perhatian ke dalam. Konfigurasi ini sering kali menampilkan ruang besar yang terletak di pusat, yang berfungsi sebagai titik fokus bagi ruang-ruang sekitarnya. Kedua, organisasi ruang linier melibatkan ruang yang disusun secara linear, sering saling terhubung sepanjang satu sumbu. Penataan ini memfasilitasi pergerakan dan progresi melalui ruang, dengan setiap area mengarah ke area berikutnya dalam urutan linear.

Ketiga, organisasi ruang radial menggabungkan elemen-elemen organisasi terpusat dan linier, menjalar keluar dari titik pusat sambil mempertahankan keterhubungan antar-ruang. Tata letak ini sering kali menciptakan nuansa dinamis dan luas, dengan ruang-ruang menjulur keluar dari pusat. Keempat, organisasi ruang berkelompok terdiri dari ruang-ruang dengan berbagai ukuran, bentuk, dan fungsi yang diulang di seluruh setting. Pengulangan ini menciptakan kelompok atau kumpulan ruang yang serupa, memungkinkan fleksibilitas dan keragaman dalam tata letak secara keseluruhan. Terakhir, organisasi ruang berbasis grid melibatkan pengaturan ruang dalam pola grid di tiga dimensi.

Metode ini menciptakan tata letak yang terstruktur dan sistematis, dengan ruang-ruang diatur sepanjang sumbu-sumbu yang saling berpotongan untuk membentuk hubungan antara berbagai area fungsional dan jalur sirkulasi. Setiap bentuk organisasi ruang ini menawarkan keunggulan yang unik dan dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu dalam desain arsitektur dan perencanaan.

### Warna

Warna memainkan peran yang signifikan dalam psikologi, memengaruhi individu dengan cara yang mendalam. Bahkan anak-anak, meskipun mereka mungkin tidak langsung menangkap warna, bereaksi secara fisik terhadapnya. Reaksi ini terjadi karena cahaya masuk ke hipotalamus, bagian penting dari otak yang mengatur berbagai fungsi tubuh seperti sistem saraf, detak jantung, dan pernapasan. Panjang gelombang dan energi setiap warna memberikan efek yang berbeda pada anak-anak, menunjukkan hubungan yang rumit antara warna dan persepsi manusia.

Dalam kejadian menarik yang diceritakan oleh Direktur Layanan Klinis Paul E. Bocmini, anak-anak yang ditahan di Departemen Pertahanan California di San Bernardino ditempatkan di sel yang dicat warna merah muda permen karet. Secara

mencolok, anak-anak ini menunjukkan perubahan perilaku yang luar biasa—mereka menjadi lebih tenang, berhenti menangis, dan tertidur dalam waktu hanya 10 menit. Anekdote ini menekankan dampak langsung warna terhadap emosi dan kesejahteraan anak-anak, menyoroti potensi warna untuk memengaruhi suasana hati dan perilaku.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Profesor Wohlfarth, seperti yang didokumentasikan dalam Jurnal Internasional Penelitian Biososial, memberikan bukti empiris tentang pentingnya warna dalam pengaturan pendidikan. Dengan mengubah warna dinding kelas dan mengganti karpet, Profesor Wohlfarth mengamati penurunan tekanan darah anak-anak yang signifikan serta peningkatan perilaku, pemahaman, dan penurunan kecemasan. Temuan ini menegaskan pentingnya mempertimbangkan warna dalam lingkungan pendidikan, karena dapat secara mendalam memengaruhi kondisi emosional siswa dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Wawasan June McLeod sebagai terapis warna juga menekankan pentingnya memilih warna yang tepat untuk anak-anak, karena dapat secara positif memengaruhi kesejahteraan emosional dan perilaku mereka dalam berbagai pengaturan, termasuk organisasi penitipan anak.

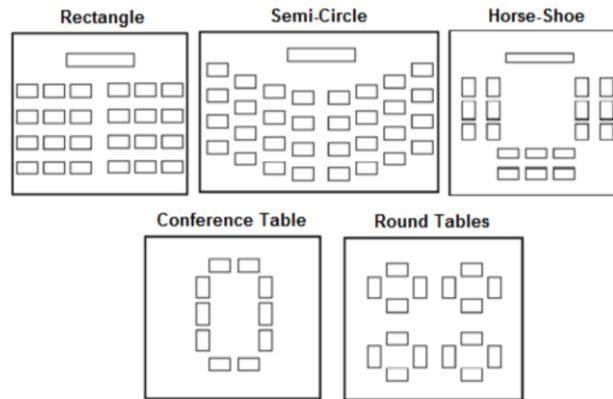
MERAH	BIRU	HIAU
Memberikan energi pada tubuh	Menimbulkan perasaan tenang	Memberikan efek menenangkan
Meningkatkan detak jantung	Menurunkan detak jantung	Mengurangi kecemasan
Meningkatkan sifat agresif	Menurunkan sifat agresif	Meningkatkan konsentrasi
Sulit fokus		Meningkatkan kecepatan dan pemahaman membaca anak
JINGGA	KUNING	UNGU
Menumbuhkan percaya diri	Meningkatkan konsentrasi	Menimbulkan perasaan sensitif
Menumbuhkan kemandirian	Meningkatkan memori	Menumbuhkan percaya diri
Memunculkan perasaan santai sehingga anak dapat berkomunikasi dengan baik	Menimbulkan perasaan gelisah	Meningkatkan kreatifitas

**Gambar 2. Dampak warna bagi psikologis anak**  
(Sumber: June McLeod, 2020)

### Pengaturan Tempat Duduk

Dalam pengaturan tempat duduk pada ruang kelas mempunyai dampak banyak pengaruh. Menurut Muman dkk (2016) Ada terdapat lima pola

pengaturan tempat duduk dalam kelas yaitu *rectangle*, *semi-circle*, *horse-shoe*, *conference table*, dan *round table* (gambar 2).



**Gambar 3. Pola Pengaturan Tempat Duduk dalam Kelas**  
(Sumber: Muman dkk, 2016)

- **Sirkulasi Ruang**

Pada ruangan ideal yaitu ruangan dengan luasan 40- 50 m<sup>2</sup> dan diisi oleh 24 orang siswa. Namun, dapat juga diberikan batasan minimum 0,9 m<sup>2</sup> untuk tiap anak bila tidak memungkinkan (Prasetya, 2012).

- **Pengendalian Kebisingan oleh Dinding Ruangan**

Menurut Mediastika(2009), Untuk mencegah perambatan bunyi antar ruang dapat melalui dinding pembatas yang tidak diberikan jendela atau lubang ventilasi, yaitu dinding hanya dari dinding utuh yang terbuat dari material berat-tebal masif sehingga dinding tersebut lebih mudah menentukan kemampuan insulasinya. Pada penggunaan material pembatas yang berlapis-lapis hal tersebut akan memaksimalkan refraksi sehingga bidang pembatas dapat menjadi peredam yang semakin baik.

### Perkembangan dan Pertumbuhan Manusia dan Implikasi Desain pada Periode Kanak-Kanak Perkembangan

Pada tahap perkembangan kanak-kanak terbagi menjadi dua, yaitu periode kanak-kanak awal (*early childhood*) dan periode kanak-kanak akhir (*late childhood*). Perkembangan ini merupakan perubahan-perubahan psikologis atau mental yang dialami individu anak-anak dalam proses menjadi dewasa, perubahan-perubahan tersebut terbentuk ketika seluruh aspek dalam kepribadian individu semakin terdeferensi tetapi segala aspek yang berkembang itu terorganisasi menjadi satu totalitas (Prabowo, 1998).

Periode kanak-kanak awal digolongkan pada anak yang berusia antara 2-6 tahun, sedangkan periode kanak-kanak akhir digolongkan pada anak yang berusia dari 6 tahun sampai organ-organ seksualnya dianggap matang. Pada kematangan seksual anak ini sangat bervariasi. Namun Secara umum, dapat diperkirakan antara 12-13 tahun untuk wanita dan 14-15 tahun untuk laki-laki.

Perilaku yang menonjol pada periode kanak-kanak awal adalah semakin baiknya penguasaan terhadap tangan dan kakinya, bahkan individu

sudah cenderung secara tetap menggunakan satu tangan untuk melakukan satu pekerjaan (handness). Kemampuan bahasa pun lebih baik, termasuk mengucapkan kata-kata, susunan kalimatnya, dan frekuensi bicaranya. Perkembangan ini dapat menentukan kesiapan individu untuk masuk sekolah. Perkembangan fisik mulai berjalan lambat, tetapi pada usia ini individu mulai belajar banyak keterampilan lain, seperti keterampilan-keterampilan yang diajarkan di sekolah (*school skills*), bermain (*play skills*), dan mengurus dirinya sendiri.

## Pertumbuhan

Pertumbuhan berarti kematangan fisiologis, yaitu dapat berfungsinya organ-organ tubuh secara optimal. Dalam periode pertumbuhan, proses tersebut hanya sekali saja seumur hidup dan tidak dapat terulang. Perubahan fisik bila dilihat dari pertumbuhan tubuh dapat diukur melalui tinggi badan, sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

**Tabel 1.**  
**Proporsi Ukuran Tinggi Badan Anak Laki-Laki dan Perempuan**

Usia (tahun)	Tinggi Badan (cm)	
	Anak Laki-Laki	Anak Perempuan
1	71,7	69,8
2	81,5	79,2
3	89,0	87,8
4	95,8	95,0
5	102,0	101,1
6	107,7	106,6
7	113,0	111,8
8	118,1	116,9
9	122,9	122,1
10	127,7	127,5
11	132,6	133,5
12	137,6	139,8

(Sumber: Putri, 2016)

## Implikasi Desain

### a. Ruang untuk Bergerak

Pentingnya ruang yang memungkinkan anak untuk mengembangkan fungsi motoriknya, seperti menguasai tangan dan kaki, sehingga semakin mengenal dunia di sekitarnya. Anak-anak sudah mampu berbicara dan berjalan, sehingga ketergantungan mereka terhadap orang lain semakin berkurang. Untuk menampung aktivitas-aktivitas ini, diperlukan ruang baik di dalam maupun di luar gedung, agar anak-anak dapat memperoleh sesuatu yang berharga sesuai dengan kebutuhan mereka.

### b. Playground

Area ini adalah tempat di mana anak-anak dapat belajar banyak tentang

diri mereka dan dunia di sekitarnya melalui aktivitas bermain. Kecenderungan mereka untuk berkumpul dengan teman sebayanya (*peer group*) dan belajar bermain memiliki implikasi desain khusus. Aktivitas bermain bagi anak-anak merupakan bagian penting dari perkembangan mereka dalam aspek kognitif, fisik, sosial, dan emosional (Prabowo, 1998).

## METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dan kualitatif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian untuk menggambarkan keadaan atau kejadian (Prasetya, 2012), sedangkan pada pendekatan kualitatif merupakan

pendekatan secara utuh atas objek penelitian yang berupa sebuah peristiwa dengan instrumen kunci dalam penelitian adalah peneliti sendiri, kemudian hasil pendekatan tersebut dijelaskan dengan penjabaran kata-kata berdasarkan data empiris yang didapatkan dan pendekatan ini lebih menekankan makna daripada generalisasi (Muhammad, 2013).

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran penataan interior di KB-TK Islam Suci yang berdasarkan hasil observasi, meliputi prinsip-prinsip menata lingkungan fisik kelas yang meliputi keleluasaan pandangan (*visibility*), mudah dicapai (*accessibility*), keluwesan (fleksibilitas ruang), kenyamanan, dan keindahan. Mengingat interior ruang kelas KB-TK Islam Suci sebagai objek penelitian bersifat tipikal, maka satu kelas dipilih sebagai sampel, yaitu TK B Venus. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian antara teori dengan penataan interior kelas dalam efektifitas proses Belajar anak di KB-TK Islam Suci. Selanjutnya, dari hasil evaluasi, diidentifikasi pengaruh cara penataan interior ruang kelas mempengaruhi tingkat efektifitasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

KB-TK Islam Suci memiliki fasilitas kelas sebanyak lima ruang tipikal dan berukuran sama, yaitu 3x6 m<sup>2</sup> dan di ujung ruangan terdapat toilet siswa laki-laki dan perempuan. Organisasi ruang berbentuk linier ini berorientasi ke arah selatan. Kondisi interior ruang-ruang kelas KB dan TK dapat dilihat pada gambar 3.

### Keleluasaan Pandangan (*Visibility*)

Perabot kelas TK B Venus di KB-TK Islam Suci terdiri atas papan tulis, meja kecil lipat, dan rak yang digunakan para siswa untuk meletakkan perlengkapan belajar dan tasnya.

Penempatan papan tulis dan rak, selalu berada di tempat yang sama, sedangkan untuk meja lipat hanya digunakan saat aktivitas belajar dengan penataan tertentu, menyesuaikan dengan kegiatan kelas yang sedang berlangsung. Untuk kegiatan individu, meja lipat ditata dengan pola *rectangle* dengan pengelompokan siswa berdasarkan jenis kelaminnya secara berbanjar (laki-laki di sisi selatan dan perempuan di sisi utara, atau sebaliknya), sedangkan untuk kegiatan berkelompok, meja lipat ditata dengan pola *round tables*, dapat terlihat pada gambar 5. Dengan penataan perabot dan pola duduk untuk siswa tersebut, secara umum tidak ada yang mengganggu pandangan anak saat berkegiatan di dalam kelas.

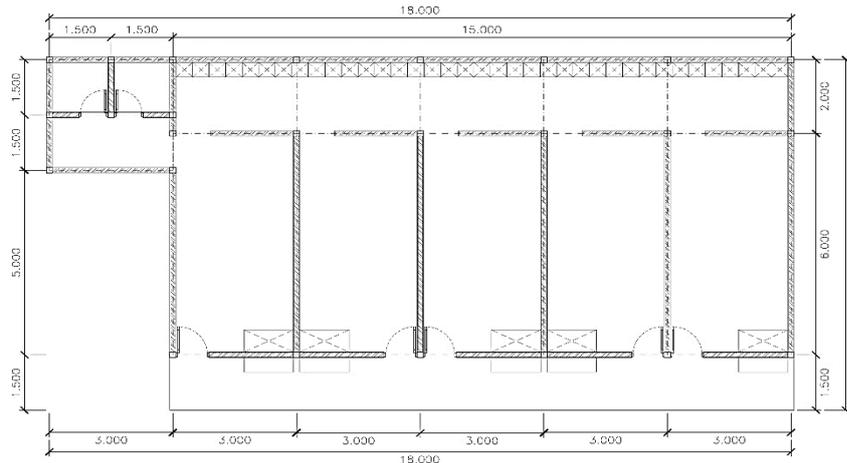
Pada posisi duduk siswa dengan pola penataan meja lipat berbentuk *rectangle* mempunyai kelebihan dalam mengarahkan fokus siswa. Pada pola ini, guru yang berada di depan kelas akan menjadi *attention point* dan lebih leluasa bergerak terutama saat menggunakan alat peraga. Pola penataan ini juga efektif pada ruangan yang sempit, karena fleksibel dalam pengaturan ke arah lebih luas. Namun, pola penataan *rectangle* ini mempunyai kelemahan bagi siswa yang berada di barisan belakang ketika penataan diatur ke arah memanjang. Karena siswa di barisan belakang akan jarang berinteraksi dengan guru, karena hal itu guru perlu menyesuaikan posisi berdirinya agar dapat menjangkau siswa-siswa. Selain itu, teman yang berada di barisan depannya dapat menghalangi jangkauan pandang siswa di bagian belakang (Valentia dkk, 2013).

### Aksesibilitas

Dalam sistem pendidikan di KB-TK Islam Suci, sekolah mengajarkan siswa didiknya untuk hidup tertib dimulai dari siswa tiba di sekolah sampai dengan pulang sekolah, salah satunya pembiasaan meletakkan tas di

rak yang berada di lorong bersama. Alur kegiatan siswa pada pembiasaan ini adalah masuk kelas, kemudian meletakkan tas di rak, lalu duduk mengelompok sesuai dengan jenis kelaminnya dan mengikuti arahan guru, selanjutnya mengambil tas pada jam istirahat dengan kegiatan makan bekal dan kembali meletakkan tas di rak saat

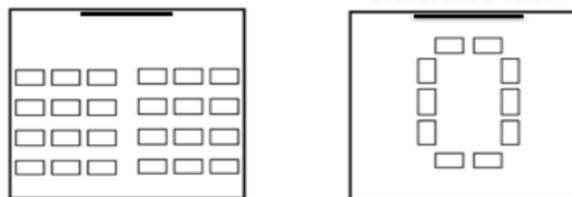
jam istirahat berakhir, lalu kembali duduk mengikuti arahan guru (melanjutkan kegiatan belajar), kemudian siswa dipersiapkan keluar kelas satu per satu mengambil tasnya dari rak saat waktunya pulang. Alur sirkulasi siswa dapat dilihat pada gambar 6.



**Gambar 4. Denah Ruang-ruang kelas di KB-TK Islam Suci**  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)



**Gambar 5. Denah Penataan di Kelas TK B Venus KB-TK Islam Suci**  
(Sumber: hasil observasi, 2023)



**Gambar 6. Pola Penataan Meja di Kelas TK B Venus KB-TK Islam Suci: (a) Rectangle, (b) Conference**  
(Sumber: hasil observasi, 2023)



**Gambar 7. Alur Sirkulasi di Kelas TK B Venus**  
(Sumber: hasil analisis, 2023)

Dari dimensi ukuran, rak untuk meletakkan tas yang berukuran panjang 10 m dan tinggi 1 m yang terletak di lorong antar ruang kelas KB-TK Islam Suci termasuk mudah dijangkau bagi anak usia 3-6 tahun. Kemudahan pada jangkauan anak untuk meletakkan tasnya di rak ini, dengan ukuran ketinggian rak 1 m, ini pun sudah sesuai dengan standar tinggi anak usia 3-6 tahun yang mempunyai tinggi rata-rata 89 cm -107,7 cm untuk anak laki-laki dan antara 87,8-106,6 cm untuk anak perempuan (Astrini, 2005), serta sudah sesuai dengan kemampuan jangkauan tubuh anak, yaitu pada ketinggian antara 121-133 cm, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2 dan gambar 1.

### Fleksibilitas Ruang

Ada tiga penerapan konsep fleksibilitas, yaitu; perluasan ruang, perubahan tata atur, dan multifungsi di KB-TK Islam Suci yang dilakukan melalui adanya zona area bersama antar ruang yang berupa lorong kelas pada bagian belakang yang difungsikan sebagai tempat meletakkan tas dan loker untuk peralatan siswa.

### Kenyamanan

#### a. Penghawaan

Menurut Lechner (2014) pada iklim lembab mempunyai standar

ukuran luas bukaan adalah 10-15% dari total lantai bangunan. Bila digunakan nilai 10%, untuk kebutuhan luas bukaan di setiap ruang kelas KB-TK Islam Suci adalah 2,4 m<sup>2</sup> dengan perhitungan sebagai berikut:

$$A_{\text{bukaan}} = 10\% \times 3 \text{ m} \times 8 \text{ m} = 2,4 \text{ m}^2$$

Dari hasil observasi, diketahui bahwa ukuran bukaan di ruang kelas KB-TK Islam Suci seluas 1,2 x 1 m<sup>2</sup> dengan tipe jendela nako. Hal ini berarti ukuran bukaan ruang kelas di KB-TK Islam Suci tidak memenuhi kebutuhan penghawaan alami. Berdasarkan hasil analisis matematis kebutuhan penghawaan alami yang tidak terpenuhi oleh ukuran lubang bukaan yang ada, pemilihan penggunaan AC diperlukan untuk memenuhi kebutuhan kenyamanan penghawaan. Sistem penghawaan yang digunakan adalah penghawaan buatan dengan menggunakan AC tipe split, diletakkan di sudut atas sisi selatan dinding, di atas jendela ruang kelas, sebagaimana dapat dilihat pada gambar 7.

Ditinjau dari perletakan indoor unit AC dan bentuk ruang, aliran udara yang terjadi di dalam ruangan, secara vertikal tersebar ke tengah ruang di sisi utara dan secara horizontal berputar berlawanan arah jarum jam dengan tekanan yang lebih rendah di sisi timur, utara, dan selatan. Dapat dilihat pula

pada gambaran aliran udara secara vertikal dan horizontal dari indoor unit AC di dalam ruang dapat dilihat pada gambar 8. Berdasarkan penataan duduk siswa didik yang terpusat di tengah ruangan, aliran udara yang terjadi sudah kondusif. Pada hasil wawancara dengan siswa didik juga menyatakan bahwa mereka tidak merasakan kepanasan atau kedinginan selama berkegiatan di dalam kelas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa-siswa merasa nyaman dengan penataan AC di ruang kelas tersebut.

#### b. Kepadatan kelas

Jumlah siswa didik KB-TK Islam Suci per kelas antara 17-19 siswa. Jika mengikuti standar menurut Prasetya (2012) yang menyatakan bahwa batasan minimum  $0,9 \text{ m}^2$  untuk tiap siswa, maka luasan ruang untuk 19 siswa sudah terpenuhi sesuai standar. Artinya, rasio antara kelompok siswa didik berdasarkan jenjang pendidikan di KB-TK Islam Suci (Playgroup, TK A, TK B) dengan rasio ruang ideal satu berbanding satu, atau jumlah siswa dalam ruang dibatasi maksimal sebanyak 20 siswa untuk aktivitas belajar yang dilakukan di dalam kelas.

#### Keindahan Warna

Interior kelas warna-warni yang diaplikasikan pada dinding, plafon dan lantai kelas antara lain warna putih. Dari segi pengaruh terhadap psikologi anak

memberikan pengaruh yang positif dan berdampak dalam pembentukan karakter siswa untuk hidup bersih.

#### Dekorasi

Dekorasi ruang biasanya dibuat oleh guru atau hasil karya siswa. Dekorasi yang dibuat oleh guru berfungsi untuk media pembelajaran agar siswa dapat menangkap pelajaran dengan mudah, sedangkan dekorasi hasil karya siswa berfungsi sebagai apresiasi kepada siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa (gambar 9).

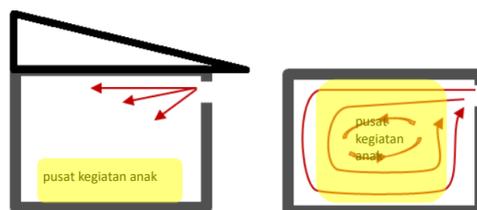
#### Identifikasi Pengaruh Penataan Interior Kelas dalam Efektivitas Proses Belajar

Terdapat pengaruh positif dan negatif atas penataan interior kelas (tabel 3). Dari hubungan antara variabel penataan lingkungan fisik (interior kelas) dengan cara lingkungan mempengaruhi perilaku, pengaruh negatif menjadi tolak ukur perbaikan yang perlu dilakukan atas penataan interior di KB-TK Islam Suci. Pada penelitian ini, didapatkan hanya dua penataan interior yang mempengaruhi efektivitas proses belajar siswa, yaitu Positif, dimaksudkan penataan interior dapat mendukung efektivitas proses belajar siswa, dan Negatif, dimaksudkan penataan interior dapat menghambat efektivitas proses belajar siswa.



**Gambar 8. Sistem Penghawaan Di Kelas TK A Neptunus KB-TK Islam Suci: Indoor Unit**

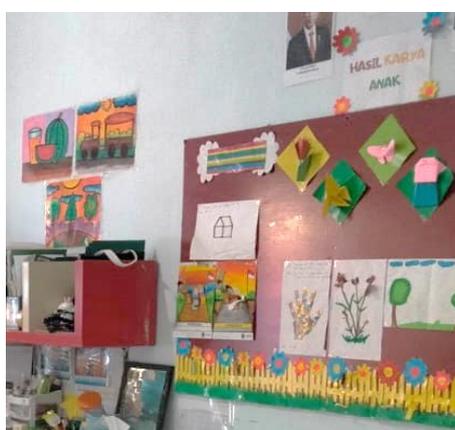
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023)



**Gambar 9. Arah Aliran Udara dari Indoor Unit AC: (a) Vertikal, (b) Horizontal**  
(sumber: analisis, 2023)

**Tabel 2.**  
**Pengaruh Penataan Interior Kelas dalam Efektivitas Proses Belajar di KB-  
TK Islam Suci**

	Positif	Negatif
keleluasaan pandangan ( <i>visibility</i> )	Posisi duduk Conference paling efektif untuk kegiatan belajar mengajar	Posisi duduk rectangle menyebabkan terhalangnya pandangan bagi sisiwa yang
Mudah dicapai ( <i>accessibility</i> )	Perletakkan rak pojok baca dan alat tulis serta tas yang mudah dicapai	akses ke toilet yang jauh agak sulit dicapai untuk siswa kelas Jupiter
Keluwesannya (fleksibilitas ruang)	area lorong dapat dijadikan ruang interaksi siswa antar kelas	Namun area lorong juga dapat memicu ketidak-fokusan siswa dalam belajar karena area tersebut selalu aktif
Kenyamanan	luasan area kelas sudah sesuai dengan standar kenyamanan belajar. Adanya AC sebagai penghawaan menambah kenyamanan dalam belajar	tidak adanya kursi(hanya meja lipat) untuk kegiatan belajar sehingga kurang nyaman untuk siswa belajar
Keindahan	ornamen hiasan seni menambah semangat belajar siswa. Pemasangan hasil karya siswa yang menjadi dekorasi kelas menumbuhkan kepercayaan diri siswa.	



**Gambar 10. Dekorasi buatan siswa didik (a) dan buatan guru (b)**  
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2023)

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penataan interior kelas di KB-TK Islam Suci yang tidak sesuai dengan teori terdapat pada prinsip keleluasaan pandangan (*visibility*) dan kenyamanan. Ketidaksesuaian antara teori dengan prinsip keleluasaan pandangan (*visibility*) disebabkan oleh pola duduk yang *rectangle* dan *conference*, sedangkan pada prinsip kenyamanan disebabkan oleh tidak adanya kursi sehingga saat kegiatan belajar dalam waktu yang lama postur tubuh siswa akan lelah.

Pada desain interior KB-TK Islam Suci khususnya kelas TK B Venus dapat disimpulkan secara keseluruhan efektivitas kenyamanan dalam proses belajar dianggap baik, dari beberapa parameter yang telah dijelaskan pada bab pembahasan sebelumnya ruangan-ruangan yang ada dapat menciptakan suasana proses belajar yang nyaman, fokus dan menyenangkan bagi siswa. Luasan ruangan yang cukup untuk jumlah siswa >20 anak, penghawaan yang cukup dan ditambahnya fasilitas AC dapat menjadi nilai tambah dalam meningkatkan kenyamanan siswa dalam belajar di kelas, pada penataan tas dan loker pun dapat dikatakan rapi dan tidak menghambat mobilisasi siswa dan guru saat beraktivitas.

Namun dalam penataan interior ini perlu ditingkatkan dalam hal penataan meja lipat untuk belajar dengan postur duduk yang lesehan mempengaruhi punggung yang mudah lelah. Serta adanya penutup untuk akses ke lorong yang perlu agar menjadi penghalang untuk siswa-siswa tidak terlalu terganggu saat belajar yang dikarenakan seringnya siswa lain yang lewat untuk menuju ke toilet.

## DAFTAR PUSTAKA

Ariestadi, D. (2012). Kajian dan Pengembangan Standar Bangunan Taman Kanak-Kanak Sebagai Upaya

Peningkatan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia. *Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 33(2), 211–222.

doi:10.17977/tk.v33i2.3057

Astrini, W. (2005). Pengaruh Interior Ruang Belajar dan Bermain Terhadap Kognitif Afektif dan Psikomotorik Anak di TT Negeri Pembina Malang. *Dimensi Interior*, 3(1), 1–16. doi:10.9744/interior.3.1.

Fernanda, G., Asikin, D., & Laksmiwati, T. (2015). Interior Ruang Kelas Sekolah Dasar dengan Pendekatan Konsep Permainan Tradisional pada Program Full day School di Malang. *Jurnal Mahasiswa Jurusan Arsitektur*, 3(1). Retrieved from <http://arsitektur.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jma/article/view/71>

Fransisca, D. (2012). Pengaruh Warna terhadap psikologi manusia. Retrieved 21 July 2018, from <https://chooseandbuild.wordpress.com/2012/09/25/pengaruh-warna-terhadap-psikologi/> Lechner, N. (2014). *Heating, cooling, lighting: Sustainable design methods for architects*. John Wiley & Sons.

Mega, A. (2018). Evaluasi Penataan Interior Kelas dalam Pembentukan Perilaku Anak di KB-TK Islam Sakha Sidoarjo. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*. doi.org/10.29080/emara.v4i1.323

Montessori, M. (1995). *The Absorbent Mind* (Reprint edition). New York: Holt Paperbacks.

Muhammad, A. A. (2013). Kesadaran Hukum Masyarakat Kampung Mahmud untuk Memiliki Sertifikat Atas Hak Ulayat: Studi Kasus Di Kampung Adat Mahmud Desa Mekarrahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung (Thesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

doi:/http://repository.upi.edu/406/10/S\_PKN\_0907327\_APPENDIX.pdf

- Muman, D. K., & Hadiansyah, M. N. (2016). Analisis Jarak dan Sudut Pandang Posisi Duduk pada Ruang Perkuliahan Terhadap Efektivitas Belajar Mahasiswa di Gedung Tokong Nanas Universitas Telkom. *Idealog: Ide Dan Dialog Desain Indonesia*, 1(2), 146–163. doi:10.25124/idealog.v1i2.849
- Murtiasih, D. (2014). Pengaruh Lingkungan Fisik Kelas dan Dukungan Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 4(1).
- Prabowo, H. (1998). *Arsitektur, Psikologi dan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Gunadarma.
- Prasetya, N. (2012). Kajian Aspek Interior Ruang Belajar dan Bermain pada Taman Kanak-Kanak di Surakarta. *Dimensi Interior*, 10(1), 23–32. doi:10.9744/interior.10.1.23-32
- Putri, R. R. (2016). Inilah Tinggi Badan Anak Indonesia Sesuai Usianya. Retrieved 19 July 2018, from <https://www.klikdokter.com/infosehat/read/2698615/inilah-tinggi-badan-anakindonesia-sesuai-usianya>
- Valentia, V., Wibowo, M., & Wondo, D. (2013). Konsep Perancangan Interior Ruang Kelas Sekolah Minggu Gereja Pantekosta di Indonesia (GPdI) di Sidoarjo. *Intra*, 1(2), 1–17. Retrieved from <http://publication.petra.ac.id/index.php/desaininterior/article/view/159>